

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan sarana atau wadah yang penting menuju terbinanya *insan* manusia yang *islami* serta beriman, dan berakhlak mulia sehingga nantinya generasi muda mampu melanjutkan pembangunan bangsa dan berbudi pekerti luhur. Setiap manusia diciptakan memiliki kewajiban dan tanggung jawab. Sebagai makhluk yang diciptakan kewajiban dan tanggung jawab adalah menyembah sang pencipta. Bagi manusia yang tidak menyembah sesuai dengan ketentuan dan caranya, berarti mengingkari kodratnya yang nantinya digolongkan sebagai manusia yang kufur dan kafir.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, berdiri pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat.¹ Di dalam diri manusia terkandung potensi-potensi kejiwaan (spiritual) yang sangat menentukan bagi esensi (diri) dan eksistensi (keberadaan) manusia itu sendiri. Dengan potensi-potensi kejiwaan yaitu pikiran, perasaan dan kemauan.²

Manusia pada dasarnya adalah *three demention*, yakni sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan.³ Sebagai makhluk individu manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebagai makhluk individu manusia pasti mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya sendiri. Manusia sebagai makhluk berketuhanan sekaligus makhluk sosial, dituntut dapat menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya siswa (santri) sangat memerlukan sebuah pendidikan, dimana pendidikan tersebut berupa pembelajaran agama Islam sehingga kelak memiliki kecerdasan spiritual dan perilaku sosial yang baik.

¹ Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, Ar- Ruzz, Yogyakarta, 2004, hal 17

² *Ibid*, hal 45

³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, PT Eresco, Bandung, 1988, hal 67

Di setiap sebuah lembaga sekolah ataupun pondok pesantren harus terjamin pelaksanaan ajaran agamanya karena lembaga-lembaga tersebut adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia supaya pembinaan jiwa agama dan perilaku sosial yang dimulai dari dini dapat dipupuk dan diteruskan secara bertahap pada diri manusia tersebut, hal itu adalah upaya peningkatan pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud disini bukanlah pendidikan yang biasa diberikan oleh guru (ustadz) setiap hari. Tetapi lebih dari itu yaitu melalui kegiatan praktek yang salah satunya adalah mengadakan suatu kegiatan rutinitas di pondok pesantren.

Diantara kegiatan yang dapat membina jiwa agama santri adalah mujahadah. Mujahadah merupakan suatu kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Sumanding Kembang Jepara. Yang merupakan salah satu kegiatan yang dapat mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah. Selain itu kondisi santriwan santriwati ponpes API yang kebanyakan dari keluarga awam dirasa sangat kurang pemahaman dalam penerapan agama. Sehingga untuk merubah kondisi itu perlu diadakan kegiatan mujahadah. Diharapkan dengan kegiatan tersebut santri akan tumbuh kecerdasan spiritual dan perilaku sosial mereka, yang dibuktikan oleh perubahan sikap dalam diri masing-masing santri dari hal yang kurang baik menjadi baik dan dari hal yang baik menjadi lebih baik. Dengan kata lain diharapkan santri mempunyai akhlakul karimah (jujur, tekun, sportif, kritis, sehat jasmani dan rohani) dan sebaiknya akan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Menurut Ali Shariati dalam bukunya Danah Zohar, manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan peyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan *inteligensia* yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan *ruhiyah vertical* atau *Spiritual Quotient* (SQ), atau

dalam konsep Ary Ginanjar Agustian disebut ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).⁴

Emotional Spiritual Quotient adalah sebuah bentuk sinergi dua kecerdasan yaitu kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).⁵ Kecerdasan Emosi adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁷

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan spiritual konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/sincerety (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah.⁸ Jadi Spiritual Quotient adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah, kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan berprinsip hanya karena Allah SWT.

Mujahadah yang berarti bersungguh-sungguh atau berusaha dengan segala kemampuannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Cet. 7, Jakarta, 2001, hal xx

⁵*Ibid*, hal xl

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal 45

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Op.cit*, hal 57

⁸*Ibid*, hal 200

sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.⁹

Para ahli tafsir mengatakan ayat ini diturunkan sebelum ada perintah jihad yang berarti berperang karena ayat ini diturunkan di kota Makkah, maka yang dimaksud dengan kata “*jahadu*” adalah memerangi hawa nafsu. Imam Fudhail bin Iyyat mengartikan ini sebagai berikut bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu akan kami tunjukkan atau niscaya jalan untuk menuju jalan beramal yang baik. Dan Imam Sahal bin Abdillah mengartikan ayat ini: “Orang-orang yang bersungguh-sungguh, beramal taat akan aku tunjukkan kepada mereka jalan untuk memperoleh pahala- Ku”.¹⁰

Salah satu faktor dominan keberhasilan dunia pendidikan adalah nuansa spiritual. Semakin tinggi pengupayaan kearah terembangnya nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan dengan kata lain kemajuan didalam pengembangan nilai-nilai spiritual merupakan aset utama didalam pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan hal ini kegiatan rutinitas yang berdimensi keagamaan, dipandang sangat dominan dalam menentukan dan mewujudkan tumbuh dan berkembangnya nilai spiritual pada diri santri. Lebih-lebih kegiatan yang mengarah secara langsung terhadap pertumbuhan nilai-nilai spiritual seperti mujahadah.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut penulis terinspirasi mengambil judul “**EFEKTIFITAS KEGIATAN MUJAHADAH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PERGURUAN ISLAM (A.P.I) SUMANDING KEMBANG JEPARA**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan),

⁹ Al- Qur’an, Surat Al- Ankabut Ayat 69, Yayasan Penyelenggara Penerjamah Penafsir Al- Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1984, hal 638

¹⁰ Hasiyah Al Alamah As- Showi, Juz 3, Darul Ihya’il Kutub Al- Arabiyyah, Indonesia, hal 242

sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹¹

Adapun fokus penelitian yang penulis bahas adalah efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Kembang Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, untuk membatasi pembahasan dan mudahnya analisis penelitian, penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Sumanding Kembang Jepara?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Sumanding Kembang Jepara?
3. Bagaimana perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Sumanding Kembang Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan mencari informasi yang kemudian dideskripsikan secara terperinci dan sistematis dalam rangka menyajikan semaksimal mungkin tentang efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Kembang Jepara.

Sedangkan yang menjadi tujuan secara khusus dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelaah secara mendalam bagaimana pelaksanaan kegiatan mujahadah di Ponpes API Sumanding Kembang Jepara.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hal 285

2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual santri di Ponpes API Sumanding Kembang Jepara.
3. Untuk mengetahui perilaku sosial santri di Ponpes API Sumanding Kembang Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan penulis tentang efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Sumanding Kembang Jepara, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penelitian pendidikan yang dikhususkan pada efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi kebijakan dan pengambilan keputusan, bagi peningkatan kualitas pembelajaran, maka jika permasalahan-permasalahan diatas dapat ditemukan, secara teoritis penelitian ini ada tiga manfaat, yaitu:

- a) Untuk dijadikan sebagai ilmu pengetahuan baru mengenai efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial.
- b) Untuk lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pendidikan pada khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik.
- c) Untuk masyarakat pada umumnya yang mana diharapkan masyarakat dapat menyadari bahwa selain peran orang tua, juga sangatlah dibutuhkan peran seorang guru dalam perkembangan kepribadian Islam anak didik yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai acuan pengasuh, ustadz-ustadzah serta pengurus dalam proses pembelajaran. Dan juga sebagai masukan lembaga-lembaga untuk lebih mengedepankan suatu upaya untuk menjadikan peserta didik lebih berkompeten dan menguasai dibidangnya.

Berikut adalah keterangan lebih terperinci:

- a) Bagi peneliti, manfaatnya adalah sebagai tambahan wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan ide ilmiah.
- b) Bagi santri, manfaatnya adalah sebagai bekal santri dalam proses pengembangan diri, meningkatkan kecerdasan spiritual santri dalam aktivis mujahadah serta membantu santri dalam bergaul di lingkungan pondok dengan baik.
- c) Bagi lembaga (pondok), manfaatnya adalah sebagai acuan dalam pengembangan strategi dan pengelolaan kegiatan, sebagai acuan dalam peningkatan kecerdasan spiritual pelaksanaan kegiatan serta sebagai acuan dalam pola pengembangan perilaku sosial santri di lingkungan pesantren.